

MULTIPLE SUPERNUMERARY TEETH YANG LANGKA: SEBUAH LAPORAN KASUS

Teuku Ahmad Arbi

Departemen Bedah Mulut
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Supernumerary teeth adalah gigi yang tumbuh lebih dari jumlah normal gigi pada umumnya. *Supernumerary teeth* bisa berupa gigi tunggal, *multiple*, tumbuhnya unilateral, bilateral, pada satu atau kedua rahang. Namun kebanyakan tumbuh di regio anterior rahang atas dan regio molar. Amat jarang mengenai kedua rahang. *Supernumerary teeth* sering dikaitkan dengan Gardner sindrom, fasial cleft ataupun *cleidocranial dysplasia*. Akibat *supernumerary teeth* bisa menimbulkan gangguan erupsi gigi, pergeseran gigi, gigi berjejal, resorpsi akar dan pembentukan kista dentigerous. Pada kasus kami, perempuan Indonesia usia 15 tahun dikonsultasikan dari orthodonsia dengan 10 *supernumerary teeth*, persistensi gigi susu, impaksi kaninus. Lima *supernumerary teeth* berada di regio premolar kanan rahang atas dan regio molar rahang atas bilateral. Lima gigi lainnya di regio premolar rahang bawah bilateral. Tidak ada riwayat serupa dalam keluarga dan pasien tidak terkait sindroma tertentu. Diputuskan untuk dilakukan ekstraksi *supernumerary teeth* rahang atas, ekstraksi gigi susu dan odontektomi kaninus impaksi dalam narkose. Sementara lima *supernumerary teeth* di rahang bawah diobservasi oleh orthodontis mengingat susunan gigi rahang bawah sudah baik. Kesimpulan dari laporan kasus ini adalah *supernumerary teeth* yang asimptomatik dan tidak mengganggu perawatan orthodonsia tidak harus selalu diekstraksi. Observasi berkala perlu dilakukan untuk memonitor *supernumerary teeth* yang tidak diekstraksi.

Kata kunci: *Supernumerary teeth*, *multiple extraction*, observasi

ABSTRACT

Supernumerary teeth are the teeth present in additional to the normal set of teeth. They may be single, multiple, unilateral or bilateral, erupted or unerupted and in one or both jaws. Supernumerary teeth is often associated with Gardner syndrome, facial fissures or cleidocranial dysplasia. Multiple supernumerary teeth are rare in individuals with no other associated diseases or syndromes. Supernumerary teeth are most frequently seen in the maxillary anterior and molar regions. The supernumerary teeth can cause problems for the eruption and alignment of normal dentition. Associated problem can range from failure of eruption, displacement, crowding, root resorbtion, or formation of dentigerous cyst. Our case presents a 15 years old Indonesian female with 10 supernumerary teeth in mix dentition of which all of them were unerupted. Five teeth in the upper jaw, and five more in the lower premolar region. There was no history of supernumerary teeth in family and no syndromes involved. It was decided to surgically remove supernumerary teeth in the upper jaw. Five supernumerary teeth on the lower premolar region were decided to be observed followed by orthodontic alignment of remaining teeth. The conclusion from this case report is The asymptomatic supernumerary teeth which not disturb orthodontic treatment do not need to be extracted. Periodically observation should be perform in order to monitor the remaining supernumerary teeth.

Key words: Supernumerary teeth, multiple extraction, observation

PENDAHULUAN

Gigi geligi memiliki peran penting dalam pengunyahan, bicara dan pembentukan profil wajah. Adanya jumlah gigi yang berlebihan dalam satu set gigi baik gigi sulung maupun permanen disebut *supernumerary teeth*. Sebagian besar ahli berpendapat bahwa adanya gigi ini akibat proliferasi horizontal atau hiperaktivitas dental lamina. Bentuk dan ukuran *supernumerary teeth* bermacam ragam, ada yang normal, lebih kecil atau lebih besar dari gigi sekitarnya dan ada yang berupa sekumpulan material pembentuk gigi berbentuk kista (odontoma).

Supernumerary teeth didefinisikan sebagai kelebihan jumlah gigi pada satu set gigi, baik gigi sulung maupun permanen. *Supernumerary teeth* dapat berupa gigi tunggal, *multiple*, unilateral atau bilateral dan pada maksila, mandibula atau keduanya.¹ Kasus yang melibatkan satu atau dua *supernumerary teeth* biasanya paling sering terjadi di anterior maksila. Sedangkan yang melibatkan *supernumerary multiple* biasanya berada di regio premolar mandibula.² Sangat jarang *supernumerary teeth* terjadi pada rahang atas maupun rahang bawah.³ Prevalensinya dilaporkan antara 0,3–0,8% pada gigi sulung dan 0,1–3,8% pada gigi permanen.⁴ Predileksi pada laki-laki dua kali lebih banyak daripada perempuan.⁵

LAPORAN KASUS

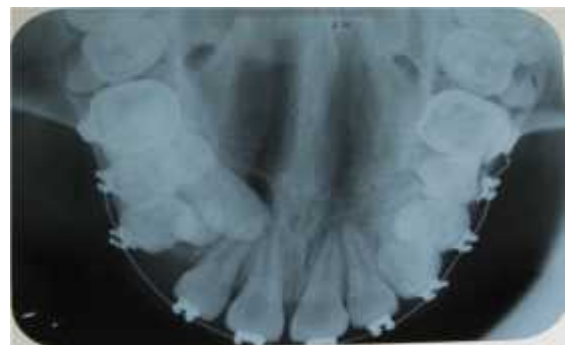
Perempuan Indonesia usia 15 tahun dikonsultasikan dari orthodonsia dengan *supernumerary teeth*, persistensi gigi susu, impaksi caninus. Tidak ada riwayat serupa dalam keluarga dan pasien tidak terkait sindroma tertentu. Tidak ditemukan adanya kelainan sistemik pada pasien yang berkaitan dengan masalah ini. Dokter yang melakukan perawatan orthodonsia memperkirakan adanya kesulitan pergerakan gigi-geligi bila *supernumerary teeth* tersebut tidak dicabut.

Dari pemeriksaan radiologis menggunakan foto panoramik menunjukkan adanya dua buah *supernumerary teeth* di regio premolar kanan maksila, satu *supernumerary teeth* di regio distal molar dua, persistensi dm2 dan impaksi kaninus kanan maksila. Terdapat juga dua buah *supernumerary teeth* di regio molar dua kiri maksila. Pada mandibula, terdapat empat buah *supernumerary teeth* di regio premolar sisi kanan maupun kiri mandibula.



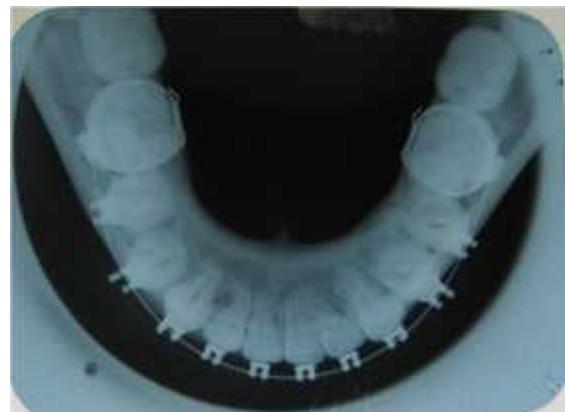
Gambar 1. Radiografi panoramik

Pada foto oklusal maksila, tampak *supernumerary teeth* dengan impaksi kaninus yang posisinya lebih ke arah palatal.



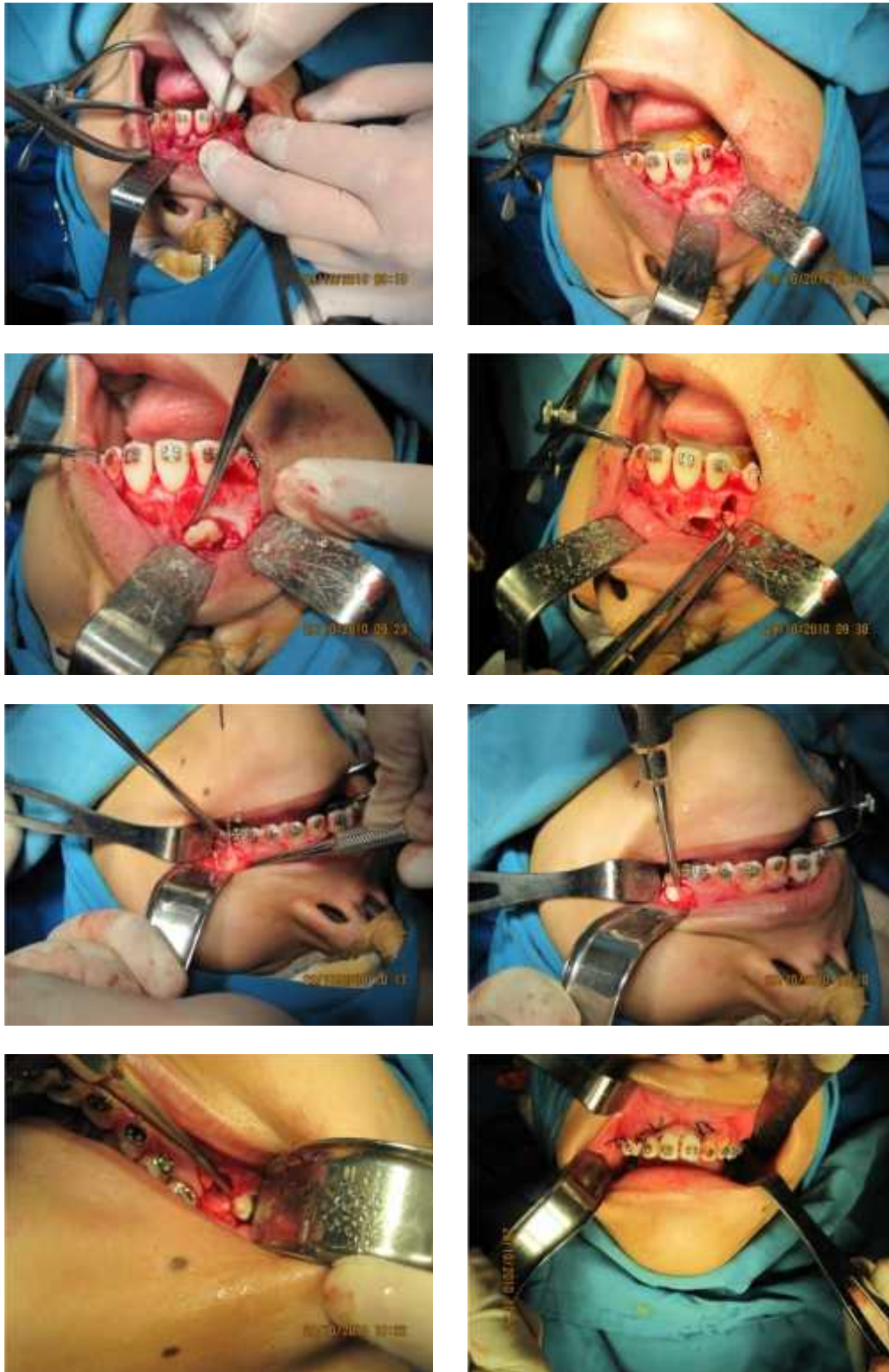
Gambar 2. Foto oklusal maksila

Pada foto oklusal mandibula tampak lima buah *supernumerary teeth* yang posisinya di apikal premolar kanan maupun kiri mandibula.



Gambar 3. Foto oklusal mandibula

Diputuskan untuk dilakukan ekstraksi *supernumerary teeth* rahang atas, ekstraksi gigi susu dan odontektomi caninus impaksi dalam narkose. Sementara lima *supernumerary teeth* di rahang bawah diobservasi oleh orthodontis mengingat susunan gigi rahang bawah sudah baik.



Gambar 4. Proses ekstraksi *supernumerary teeth*

PEMBAHASAN

Supernumerary teeth dapat erupsi secara normal, impaksi ataupun *inverted*. *Supernumerary teeth* yang orientasi normal biasanya erupsi sempurna. Hanya 13–34% dari semua *supernumerary teeth* gigi permanen

yang biasanya erupsi sedangkan *supernumerary teeth* gigi sulung erupsi sebanyak 73%. *Supernumerary teeth* biasanya ditemukan pada pemeriksaan radiografis rutin dan umumnya asimtomatik. Namun terdapat komplikasi yang bisa timbul akibat adanya

supernumerary teeth sangat bervariasi, antara lain:

1. Mengganggu erupsi gigi tetap sehingga terjadi *delay eruption*.⁷
2. Pergeseran atau rotasi gigi permanen.
3. *Crowding*.
4. *Space* yang tidak tertutup sempurna selama perawatan orthodontik.⁶
5. Dilaserasi atau pembentukan akar gigi yang abnormal pada gigi tetangga
6. Resorpsi akar gigi tetangga.⁸

Etiologi

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan timbulnya *supernumerary teeth* yaitu:

- Teori hiperaktivitas dental lamina

Bentuk gigi tambahan akan berkembang dari ekstensi lingual dari benih gigi (*tooth bud*). Bentuk rudimenter ini akan terbentuk dari sisa epitel dental lamina. Meskipun teori ini masih sebatas hipotesis karena kita tidak mampu menunjukkan gambaran material secara embriologis, kebanyakan literatur mendukung teori ini.⁹

- Faktor genetik

Faktor genetik dipertimbangkan sebagai suatu hal yang penting pada adanya *supernumerary teeth*. Berbagai kasus telah dilaporkan adanya rekurensi dalam satu keluarga. Gen yang berkaitan dengan jenis kelamin (*sex-linked*) diperkirakan memiliki kaitan dengan *supernumerary teeth*, dimana laki-laki dua kali lebih sering memiliki *supernumerary teeth* dibandingkan wanita.¹⁰

Klasifikasi

Klasifikasi *supernumerary teeth* berdasarkan posisi dan bentuk. Berdasarkan posisinya:

1. Mesiodens terletak di resio insisif.
2. Paramolar, terletak di belakang sebuah molar.
3. Distomolar terletak di distal molar terakhir.
4. Parapremolar terletak di belakang premolar.

Berdasarkan bentuknya:

1. *Conical*: gigi berbentuk *peg shape*.
2. *Tuberculate*: terbentuk dari lebih dari satu *cusp* atau tuberkel. Bentuknya seperti *barrel*.
3. Supplemental: berbentuk gigi yang normal, biasanya insisif, premolar atau molar.

4. Odontoma: tidak berbentuk gigi, biasanya hanya massa jaringan gigi.

Tata Laksana

Langkah pertama untuk tata laksana *supernumerary teeth* adalah menentukan lokasi dan mengidentifikasi komplikasi yang terjadi akibat adanya *supernumerary teeth* tersebut. Posisi gigi dapat ditentukan dengan menggunakan foto periapikal, panoramik dan foto proyeksi oklusal. Semakin jelas penentuan lokasi gigi, memudahkan kita dalam menilai apakah gigi tersebut membahayakan gigi tetangganya, mengganggu pergeseran gigi pada perawatan orthodontia atau tidak, sehingga kita dapat menentukan tindakan apa yang paling tepat untuk *supernumerary teeth* tersebut.¹¹

Jika gigi tidak menyebabkan komplikasi dan tidak mengganggu pergerakan gigi dalam perawatan orthodontik, gigi tersebut dapat hanya diobservasi tahunan dengan radiografis. Pasien harus diberi tahu komplikasi termasuk perubahan kista dan migrasi gigi dengan kerusakan akar gigi tetangganya. Jika pasien tidak berharap terjadinya risiko komplikasi, dapat dipertimbangkan untuk mengoperasi *supernumerary teeth* tersebut. Jika *supernumerary teeth* berkaitan dengan akar gigi permanen, dipertimbangkan untuk menunggu selesainya pembentukan akar gigi yang terkait sebelum dilakukan ekstraksi *supernumerary teeth* untuk meminimalisasi kerusakan akar gigi permanen.

Pada kasus di atas, dari foto panoramik dan oklusal rahang bawah tampak kelima gigi *supernumerary* di regio premolar rahang bawah bilateral posisinya di bawah apikal gigi permanen. Secara klinis tidak ada *bulging* di bukal maupun palatal. Tidak ada keluhan pada pasien dan setelah dilakukan perawatan orthodontia, gigi geligi rahang bawah dapat digerakkan secara aktif. Tidak dilaporkan adanya kesulitan pergerakan gigi akibat tahanan yang diberikan oleh *supernumerary teeth* rahang bawah. Mengingat kondisi ini maka diputuskan untuk melakukan observasi berkala 6 bulan dan tidak dilakukan pembedahan untuk ekstraksi *supernumerary teeth* rahang bawah.¹²

KESIMPULAN

Supernumerary teeth umum terjadi dan dapat menyebabkan beberapa komplikasi. Dokter harus dapat mengetahui adanya

supernumerary teeth terutama pada pasien yang mengalami gangguan erupsi gigi. Pada diagnosis, setiap kasus *supernumerary teeth* harus ditata laksana dengan baik untuk meminimalisasi timbulnya komplikasi. Untuk gigi yang dipandang tidak mengganggu perkembangan gigi tetap dan tidak mengganggu perawatan orthodontik, tidak perlu dilakukan ekstraksi gigi. Dilakukan observasi berkala dengan tetap memberi informasi yang jelas kepada pasien risiko komplikasi yang bisa timbul.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gorlin RJ, Goldman HM. *Thoma's Oral Pathology*. 6th ed. St Louis: CV Mosby. 1970.
2. Mitchell L. Supernumerary teeth. *Dent Update* 1989; **16**:65–69.
3. Ramsaran AS, Barclay S, Scipio E, Ogunsalu C. Non-syndromal multiple buried supernumerary teeth: Report of two cases from the English speaking Caribbean and a review of the literature. *West Indian Med J* 2005; **54**(5):334–336.
4. Gorlin RJ, Cohen MM, Hennekam RCM. Dental anomalies and their frequency. In: *Syndromes of The Head and Neck* (Gorlin RJ, Cohen MM, Hennekam RCM, eds). 4th ed. Oxford University Press. 2001: 1224–1226.
5. Mason C, Azam N, Holt RD, Rule DC. A retrospective study of unerupted maxillary incisors associated with supernumerary teeth. *Br J Oral Maxillofac Surg* 2000; **38**:62–65.
6. Hansen L, Kjaer I. A premaxilla with a supernumerary tooth indicating a developmental region with a variety of dental abnormalities: A report of nine cases. *Acta Odontol Scand* 2004; **62**:30–36.
7. Garvey TM, Barry HJ, Blake M. Supernumerary teeth-an overview of classification, diagnosis and management. *Journal Canada Dental Association* 1999; **65**:611–616.
8. Sian JS. Root resorption of first permanent molar by a supernumerary premolar. *Dent Update* 1999; **26**:210–211.
9. Rajab LD, Hamdan MAM. Supernumerary teeth: Review of the literature and a survey of 152 cases. *Int J Paediatr Dent* 2002; **12**:244–254.
10. Batra P, Duggal R, Parkash H. Non-syndromic multiple supernumerary teeth transmitted as anautosomal dominant trait. *J Oral Pathol Med* 2005; **34**:621–625.
11. Neville BW, Damm DD, Allen CM, Bouquot JE. *Oral and Maxillofacial Pathology*. 2nd ed. Philadelphia: WB Saunders. 2002: 69–73.
12. Kokich VG, Mathews DP. Surgical and orthodontic management of impacted teeth. *Dent Clin North Am* 1993; **37**(2):181–204.